

		atau lain sebagainya klien enggan untuk mengikutinya, tidak pernah memulai percakapan dengan orang lain, saat ditanya sesuatu oleh orang lain cenderung diam atau menjawab sekenanya, saat berada di kelas sekolahan klien lebih memilih bangku paling belakang, karena merasa tidak nyaman saat berada di bangku depan, saat belajar kurang konsentrasi dan akhirnya hanya bengong atau bermain sendiri, tidak adanya pembelaan atau perlawanan dari klien saat <i>Bullying</i> terjadi pada dirinya.
2.	Diagnosa Langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli beserta faktor – faktor penyebabnya	Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah yang di hadapi klien yaitu adanya perlakuan <i>Bullying</i> yang diterima klien sehingga klien mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan sosialnya atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal itu disebabkan karena Kurangnya rasa percaya diri klien dan sikap rendah diri klien menyebabkan tidak adanya perlawanan saat orang lain melakukan sesuatu yang “tidak menyenangkan” terhadap dirinya, kurang adanya keterbukaan klien kepada orang tua atau orang lain sehingga orang lain tidak tahu apa yang sedang dialami oleh klien Takut untuk bersosial dengan teman atau masyarakat yang lain karena takut mendapatkan perlakuan <i>Bully</i> kembali, kurangnya interaksi klien dengan orang lain menyebabkan dia lebih sering mengurung diri di rumah ketimbang bermain dengan teman-teman sebayanya, karena kurangnya interaksi sosial dengan orang lain menyebabkan dia tidak memiliki teman dan selalu sendirian, menurunnya keterampilan sosial klien sehingga menyulitkan klien bersosial dengan rekan-rekannya atau masyarakat kembali
3.	Prognosis menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli, yakni	Dari hasil identifikasi masalah dan diagnosa yang di dapat, konselor memberikan Terapi Rasional Emotif, untuk mengubah cara berpikir klien yang irasional menjadi rasional. Dengan menggunakan

	dengan menggunakan RET	teknik konfrontasi untuk mendobrak adanya benteng pertahanan klien mengenai pikirannya yang irasional.
4.	<p>Treatment</p> <p>Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan prognosa. Adapun terapi yang digunakan adalah RET (<i>Rational Emotive Therapy</i>).</p> <p>a. Dengan latihan <i>assertive</i>, latihan ini diberikan kepada klien untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan tingkah laku.</p> <p>b. Teknik konfrontasi, teknik ini diberikan konselor untuk mengumpukan balikkan segala perkataan atau tingkah laku klien yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam diri klien</p> <p>c. Latihan social modelling. Yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Hal ini bertujuan agar klien mampu meningkatkan keterampilan sosialnya sehingga dia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar</p>	<p>Treatment:</p> <p>a. Pemberian latihan <i>assertive</i>. Latihan ini diberikan kepada klien untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan tingkah laku. Karena klien sangat sulit sekali mengungkapkan apa yang dirasakannya. Klien cenderung diam dan memendamnya sendiri.</p> <p>b. Teknik konfrontasi. teknik ini berjalan dengan cukup baik. Klien dapat merefleksikan pada dirinya sendiri bahwa ada beberapa pikirannya yang berbeda dengan kenyataan. Klien selalu berpikiran bahwa semua temannya akan melakukan <i>Bullying</i> padanya, sehingga dia enggan untuk bermain. Padahal pada kenyataannya teman-teman klien tidak pernah melakukan tindakan <i>Bullying</i> pada klien. hanya keempat temannya yang selalu melakukan perilaku tersebut terhadapnya.</p> <p>c. Latihan social modelling. klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya, dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial. Dalam hal ini klien dilatih untuk berinteraksi dengan teman sebanyanya sebagaimana anak-anak lain berinteraksi. Konselor mengajak klien untuk mulai bermain atau bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dia akan mulai melihat dan mencermati bagaimana temannya mulai membaur dengan lingkungan sekitar. Klien mulai sedikit tampak menikmati dan membaur tanpa terlihat takut.</p>
5.	Evaluasi dan Follow up	Proses evaluasi dan Follow up ini bisa meminta bantuan dari ibu klien yang setiap hari bersama klien atau melakukan pengamatan sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perilaku klien setelah proses treatment. Dari hasil yang diterima, diketahui bahwa klien mengalami perubahan positif dalam kesehariannya. Keterampilan sosialnya meningkat. Tekanan akibat perilaku <i>Bullying</i> yang diterimanya pun

